

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG RANGKONG
DI BLOK PEMANFAATAN
TAMAN WISATA ALAM SEBLAT
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Wahyu Ramadhan Suhardiman¹, Erniwati², Yansen³

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38371

*Corresponding Author : erniwati@unib.ac.id

ABSTRACT

The hornbill is a member of the Bucerotidae family. Forests with a height of 0-1000 meters above sea level are the habitat of hornbills. Mountains that have a height of more than 1000 meters above sea level, the hornbill population has begun to decline. The rhinoceros hornbill (*Buceros rhinoceros*) nests in giant trees, so the hornbill will stay and occupy trees in the forest until the tree dies or falls. The aim of this research is to determine the diversity of hornbill species in the Seblat Nature Tourism Park Utilization Block. The research method used in this exploration uses the Point Count technique. Hornbill diversity data was obtained through exploration results by counting the number of bird species and the number of individuals at each counting point. The procedure is carried out by carrying out exploration by determining the location of the observation point. The total observation points obtained were 4 points and the distance at each calculated point was 700 m to 900 m. The diversity of hornbill species found in the TWA Seblat utilization block is 2 species found from 9 species of hornbills spread across the island of Sumatra, namely the crested hornbill (*Aceros comatus*) and the black hornbill (*Anthracoceros malayanus*). The number of crested hornbills obtained was 26 individuals and 4 individuals for the black hornbill. Based on data from research that has been carried out on the diversity of hornbill species in the TWA Seblat utilization block, 2 species of hornbills were found from 9 species of hornbills spread across the island of Sumatra, namely the crested hornbill (*Aceros comatus*), and the black hornbill (*Anthracoceros malayanus*).

keywords: Hornbill, earlywood, Black hornbill, White crowned

ABSTRAK

Burung rangkong merupakan anggota keluarga Bucerotidae. Hutan yang memiliki ketinggian 0-1000 mdpl merupakan habitat dari burung rangkong. Pegunungan yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 mdpl, populasi burung rangkong sudah mulai berkurang. Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*) bersarang pada pohon berukuran raksasa, sehingga rangkong akan tetap tinggal dan menempati pohon di hutan sampai pohon itu mati atau tumbang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung rangkong yang ada di Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Seblat. Metode penelitian yang digunakan dalam eksplorasi ini menggunakan teknik Point Count. Data keanekaragaman rangkong diperoleh melalui hasil eksplorasi dengan menghitung jumlah jenis burung dan jumlah individu pada setiap titik penghitungan. Prosedur dilakukan dengan melakukan ekplorasi dengan menetapkan lokasi titik pengamatan. Total titik pengamatan yang didapat berjumlah 4 titik dan jarak pada setiap titik hitung 700 m sampai 900 m. Keanekaragaman jenis burung rangkong yang ditemukan di blok pemanfaatan TWA Seblat berjumlah 2 jenis yang ditemukan dari 9

jenis burung enggang yang tersebar di Pulau Sumatra, yaitu enggang jambul (*Aceros comatus*) dan kengkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*). Jumlah individu dari enggang jambul yang didapat 26 individu dan untuk kengkareng hitam 4 individu. Berdasarkan data hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan tentang keanekaragaman jenis burung rangkong di blok pemanfaatan TWA Seblat ditemukan 2 spesies burung rangkong dari 9 jenis burung rangkong yang tersebar di Pulau Sumatra yaitu enggang jambul (*Aceros comatus*), dan kengkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*).

Kata Kunci: Burung rangkong, Kengkareng hitam, Enggang jambul

PENDAHULUAN

Daerah yang didominasi oleh pepohonan dan berisi hewan disebut hutan. Sebagaimana telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, yang mencirikan lahan kayu adalah satuan lingkungan hidup sebagai hamparan lahan yang mengandung aset normal alami yang dikuasai oleh jenis atau jenis pohon yang bermitra dengan keadaannya saat ini. Hutan memiliki banyak fungsi yang di antaranya menjaga kelestarian fauna di dalamnya. Otoritas publik memutuskan fungsi hutan berdasarkan fungsi utama yaitu hutan produksi, hutan konservasi, dan hutan lindung. Hutan konservasi merupakan wilayah hutan yang memiliki kualitas khusus, dan memiliki kemampuan utama untuk menjaga keanekaragaman jenis flora dan fauna serta lingkungannya (Pemerintah pusat, 1999).

Keanekaragaman berhubungan dengan keragaman tipe dan individu

komunitas. keanekaragaman juga terkait dengan keseimbangan spesies secara lokal, yang berarti bahwa jika nilai keanekaragaman tinggi, keseimbangan lokal juga tinggi, dan sebaliknya (Kurnia *et al.*, 2011). Indonesia memiliki banyak keanekaragaman jenis yang tersebar diseluruh wilayah. Indonesia kini memiliki 1812 jenis burung yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Priyambodo, 2021). Salah satu burung yang ada di Indonesia yaitu dari Famili Bucerotidae.

Burung rangkong merupakan anggota keluarga Bucerotidae. Hutan yang memiliki ketinggian 0-1000 mdpl merupakan habitat dari burung rangkong. Pegunungan yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 mdpl, populasi burung rangkong sudah mulai berkurang. Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*) bersarang pada pohon berukuran raksasa, sehingga rangkong akan tetap tinggal dan menempati pohon di hutan sampai pohon itu mati atau tumbang (Nur *et al.*, 2013). Burung rangkong di

Indonesia Sebagian besar memakan buah buahan seperti akasia (*Acacia mangium*), pohon ara (*Ficus gibbosa*), beringin (*Ficus benjamina*) dan tampu (*Baccaurae macrocarpa*) yang menjadi makanan utama dari burung rangkong dan saat memasuki musim berkembang biak atau pohon pakannya tidak berbuah burung rangkong juga memakan hewan-hewan kecil lainnya (Lubis *et al.*, 2021). Indonesia memiliki 13 spesies burung rangkong (Mulyani & Iqbal, 2020). Persebaran burung rangkong terbanyak terdapat di Pulau Sumatra dengan 9 jenis burung rangkong, dan sisanya tersebar di Pulau Kalimantan 8 jenis, Pulau Jawa 3 jenis, Pulau Papua 4 jenis, dan Kawasan Wallacea terdapat 4 jenis (Hadiprakarsa *et al.*, 2018).

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia ini. Potensi ini berperan penting dalam peningkatan kepariwisataan, khususnya wisata alam (Premono & Kunarso, 2008). Salah satu taman wisata alam di Indonesia yaitu Taman Wisata Alam Seblat. Taman Wisata Alam (TWA) Seblat memiliki luas kawasan sebesar 7.732,80 ha, yang berada di Kabupaten Bengkulu Utara dan Mukomuko, Provinsi Bengkulu (Senoaji *et al.*, 2021). Taman Wisata Alam Seblat

dikenal dengan adanya fasilitas Pusat Latihan Gajah yang menjadikan daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi TWA Seblat. Fasilitas pelatihan gajah ini berada di Blok Pemanfaatan.

Blok pemanfaatan TWA Seblat memiliki luas 1.084,89 Ha. Penetapan blok pemanfaatan didasari dengan keberadaan beberapa objek daya tarik ekowisata. Potensi ekowisata yang terdapat dalam kawasan berupa ekosistem hutan hujan tropis, keanekaragaman flora dan fauna, dan keindahan bentang alam. Keanekaragaman fauna yang terdapat di Blok Pemanfaatan diantaranya yaitu, Lutung simpai, tupai, musang, berbagai macam jenis burung, reptil, dan masih banyak lagi yang lainnya (BKSDA, 2019).

Keberadaan burung rangkong di TWA Seblat masih banyak, dimana pada penelitian Jarulis tahun 2015 ditemukan 7 jenis burung rangkong dari 9 jenis yang tersebar di Pulau Sumatra. Burung rangkong yang ditemukan antara lain jenis enggang klihingan (*Anorrhinus galeritus*), enggang jambul (*Aceros comatus*), julang emas (*Rhyticeros undulates*), julang jambul hitam (*Aceros corrugatus*), kengkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*), rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), dan rangkong gading (*Rhinopalax virgil*).

Enggang jambul (*Aceros comatus*) merupakan jenis dengan kepadatan tertinggi dan julang jambul hitam (*Aceros corrugatus*) memiliki kepadatan terendah (Jarulis *et al.*, 2015).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung rangkong yang ada di Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Seblat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Februari 2023 dan bulan Maret 2023 berlokasi di Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Seblat Kabupaten Bengkulu Utara dan Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Pengamatan dimulai dari pukul 06.00 sampai 10.30 WIB dan dilanjutkan kembali pada waktu sore hari dimulai dari pukul 16.00-18.00 WIB.

Metode penelitian yang digunakan dalam eksplorasi ini menggunakan teknik Point Count. Data keanekaragaman rangkong diperoleh melalui hasil eksplorasi dengan menghitung jumlah jenis burung dan jumlah individu pada setiap titik penghitungan (Bibby *et al.*, 2000). Keberadaan burung rangkong juga dapat diidentifikasi melalui suaranya (Jarulis *et al.*, 2015).

Prosedur dilakukan dengan melakukan eksplorasi dengan menetapkan

lokasi titik pengamatan. Total titik pengamatan yang didapat berjumlah 4 titik dan jarak pada setiap titik hitung 700 m sampai 900 m.

Frekuensi perjumpaan jenis dilihat dari perjumpaan langsung (visual) dan melalui suara (audio) dari burung rangkong. Frekuensi perjumpaan bertujuan untuk mengetahui seberapa sering peneliti menjumpai burung rangkong selama 14 hari pengamatan di lokasi penelitian. Burung rangkong yang terlihat secara visual dan juga yang terdengar melalui suara dicatat menggunakan tally shet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman jenis Burung Rangkong (*Bucerotidae*) yang terdapat di blok pemanfaatan TWA Seblat.

Keanekaragaman jenis burung rangkong yang ditemukan di blok pemanfaatan TWA Seblat berjumlah 2 jenis yang ditemukan dari 9 jenis burung enggang yang tersebar di Pulau Sumatra, yaitu enggang jambul (*Aceros comatus*) dan kengkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*). Kondisi habitat merupakan faktor penting adanya burung rangkong di kawasan itu, dimana beberapa jenis burung rangkong menyukai hutan yang masih terjaga dan terdapat pohon tinggi dengan tajuk yang rapat dan jauh dari gangguan manusia. (Jarulis *et al.*,

2015) menemukan 7 dari 9 jenis spesies burung rangkong yang tersebar di Sumatra. Penelitian dilakukan diseluruh Kawasan TWA Seblat dengan menggunakan metode survey dan garis transek. Jenis yang didapat yaitu, enggang klihingan (*Anorrhinus galeritus*), enggang jambul (*Aceros comatus*), julang emas (*Rhyticeros undulates*), julang jambul hitam (*Aceros corrugatus*), kengkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*), rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), dan rangkong gading (*Rhinopalax virgil*).

Jumlah individu dari enggang jambul yang didapat 26 individu dan untuk kengkareng hitam 4 individu. Jumlah individu enggang jambul lebih banyak dikarenakan kondisi habitat TWA Seblat yang merupakan hutan dataran rendah dan dikelilingi oleh perkebunan sawit, hal ini sesuai dengan pernyataan (Hadiprakarsa *et al.*, 2018) yang mengatakan enggang jambul senang mendiami hutan dataran rendah, hutan primer, perkebunan coklat, dan perkebunan sawit. Jumlah individu kengkareng hitam lebih rendah dibandingkan dengan enggang jambul.

Kondisi habitat di Blok Pemanfaatan TWA Seblat masih baik untuk habitat dari burung rangkong, dimana masih banyak tersedia pohon pakan seperti buah ara yang

merupakan makanan favorit dari burung rangkong. Buah ara yang digemari oleh burung rangkong yaitu buah yang lembut ketika matang, dan tidak berair, sehingga burung rangkong akan memakannya secara utuh, biji buah akan dikeluarkan melalui pencernaan. Semua buah yang dimakan oleh burung rangkong tidak mempunyai tangkai dan jenis buah ara ini berasal dari pohon *ficus* jenis batang tunggal yang halus (Poonswad *et al.*, 1998). Poonswad (1998) juga menyatakan bahwa tidak semua jenis buah ara dimakan oleh burung rangkong. Jenis *Ficus racenwsa* dan *Ficus hispida* tidak dimakan oleh burung rangkong meskipun buahnya lembut dan juga berdaging.

Persebaran kengkareng hitam biasanya di hutan primer dan kebiasaan mencari makan bersama pasangan menjadi kengkareng hitam sulit dijumpai saat pengambilan data (Ramadhan, 2015). Deskripsi morfologi enggang jambul dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Morfologi enggang jambul

Enggang jambul (*Aceros comatus*) memiliki bulu putih di atas kepalanya yang terangkat keatas seperti jambul baik pada jenis kelamin jantan dan juga betina. Perbedaan kelamin jantan dan betina terletak pada warna putih di bagian kepalanya, jenis kelamin jantan memiliki bulu putih dari kepala sampai keperutnya sedangkan betina lehernya berwarna hitam. Menurut Hadiprakarsa *et al* (2018) panjang tubuh enggang jambul sekitar 75 sampai 80 cm.

Pada saat musim berkembang biak enggang jambul biasanya dikawal oleh 1 sampai 3 ekor enggang jambul lainnya. Burung yang mengawal akan menjaga wilayah teritorinya dengan bersuara keras seperti ancaman untuk menunjukkan perlawanan jika ada bahaya mendekat (Hadiprakarsa *et al.*, 2018).

Kengkareng hitam (*Anthracoseros malayanus*) mempunyai bulu hampir seluruh tubuhnya berwarna gelap, dan hanya agak putih pada ujung ekornya. Kengkareng hitam juga sering ditemui di tajuk pohon yang tinggi, hal ini sesuai dengan pernyataan Ramadhan (2015) yang mengatakan kebiasaan kengkareng hitam dalam mencari makan di tajuk atas dan tajuk tengah di hutan yang lebat. Panjang seluruh tubuhnya bisa mencapai 60-80 cm (Hadiprakarsa *et al.*, 2018). Deskripsi

morfologi kengkareng hitam dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Morfologi kengkareng hitam

Kengkareng hitam paling sering mengunjungi pohon pakan pada pagi hari. Ketika menemukan pohon pakannya, kengkareng hitam biasa menghabiskan waktunya untuk makan, beristirahat, membersihkan bulunya dan juga bersuara di atas cabang-cabang pohon. Makanan yang paling digemarinya buah pala (*Myristica spp*) dan juga buah beringin (*Ficus sp*). Selain itu kengkareng hitam juga memakan hewan kecil seperti berbagai macam serangga, kelelawar, reptile, dan amfibi. Berikut merupakan morfologi kengkareng hitam (Hadiprakarsa *et al.*, 2018).

Frekuensi Perjumpaan Jenis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan selama 2 minggu menunjukkan di Taman Wisata Alam Seblat tepatnya di Blok Pemanfaatan dijumpai 2 jenis burung rangkong yaitu enggang jambul (*Aceros comatus*) dan kengkareng hitam (*Anthracoseros malayanus*).

Perjumpaan enggang jambul yang didapat secara visual maupun audio dan dari 4 titik hitung yang paling sering didapat berada di titik hitung 1 dimana didapatkan 8 kali perjumpaan secara

langsung (visual) dan 4 kali melalui suara (audio). Data frekuensi perjumpaan enggang jambul dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Perjumpaan Jenis Enggang Jambul

Lokasi	Perjumpaan				Jumlah	
	Pagi		Sore		Visual	Audio
	Visual	Audio	Visual	Audio		
Titik 1	5	3	3	1	8	4
Titik 2	1	0	0	0	1	0
Titik 3	3	1	5	2	8	3
Jumlah	9	4	8	3	17	7

Keberadaan enggang jambul sering dijumpai dikarenakan kondisi habitatnya yang masih mendukung akan keberadaan dari enggang jambul itu sendiri. Dari data yang didapat keberadaan enggang jambul dapat dijumpai di titik hitung 1, titik hitung 2, dan titik hitung 3.

Pohon pakan beserta kondisi lingkungan menjadi faktor penting dalam perjumpaan enggang jambul. Titik hitung 1 dan titik hitung 3 menjadi tempat perjumpaan enggang jambul yang tinggi, dimana pada lokasi tersebut masih banyak pohon tinggi dan memiliki tajuk yang rapat. Ketersediaan pohon pakan menjadi salah satu faktor seringnya enggang jambul mendatangi dua titik hitung ini. Selain itu pada titik 1 dan titik hitung 3 terletak tidak jauh dari perkebunan sawit dan memiliki

sumber air. Titik hitung 2 menjadi tempat perjumpaan paling sedikit.

Kondisi habitat pada titik hitung 2 banyak terdapat pohon pakan dan memiliki tajuk yang luas, namun pada titik hitung 2 banyak dihuni oleh *Macaca fascicularis* (monyet ekor Panjang). Banyaknya populasi macaca diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat perjumpaan dengan enggang jambul. Frekuensi perjumpaan tertinggi yaitu pada pagi hari dimulai dari jam 05:30-08:00 dimana pada jam tersebut aktivitas manusia masih jarang, sehingga enggang jambul leluasa mencari makan di daerah tersebut.

Sedangkan frekuensi perjumpaan kengkareng hitam lebih sedikit dibandingkan dengan enggang jambul, hal ini dikarenakan kengkareng hitam yang

sangat sensitif dengan adanya keberadaan manusia sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mencari keberadaan dari

kengkareng hitam itu sendiri. Data frekuensi perjumpaan dengan kengkareng hitam bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Perjumpaan Kengkareng Hitam

Lokasi	Perjumpaan				Jumlah	
	Pagi		Sore		Visual	Audio
	Visual	Audio	Visual	Audio		
Titik 1	2	0	0	0	2	0
Titik 2	1	2	0	1	1	3
Titik 3	1	0	0	0	1	0
Titik 4	0	0	2	1	2	1
Jumlah	4	2	2	2	6	4

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat perjumpaan dari kengkareng hitam hampir merata di keempat titik hitung. Perjumpaan jenis kengkareng hitam paling sering didapatkan pada titik hitung 2 yaitu 1 kali secara langsung (visual) dan 3 kali melalui suara (audio), sedangkan perjumpaan terendah terletak pada titik hitung 3 dimana peneliti hanya bertemu 1 kali pada titik hitung tersebut. Jarangnya peneliti menjumpai keberadaan kengkareng hitam ini dikarenakan kengkareng hitam lebih menyukai kondisi hutan primer yang masih lebat dan jarang adanya aktifitas manusia (Ramadhan, 2015).

Perjumpaan lain yang didapatkan peneliti berupa bulu ekor yang diduga dari genus *Buceros*. Perjumpaan bulu ekor ini berada di perbatasan antara blok pemanfaatan dengan blok perlindungan. Dengan penemuan ini keberadaan dari

Keberadaan dari burung rangkong pada suatu ekosistem hutan begitu penting, berkaitan dengan peran rangkong di Blok

enggang cula ataupun enggang papan bisa dipastikan ada di TWA Seblat ini. Kondisi habitat yang memiliki tajuk pohon yang tinggi dan juga rimbun memungkinkan tempat ini menjadi home range dari Genus *Buceros*, selain itu didekat lokasi penemuan bulu ekor ini dapat di temukan beberapa pohon pakan yang disukai dari burung rangkong seperti pohon ara dan buah pala. Perjumpaan bulu ekor genus *Buceros* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Penemuan bulu ekor dari Genus *Buceros*

Pemanfaatan TWA Seblat mempunyai peran yang penting dalam vegetasi hutan sebagai agen dalam penyebaran biji.

Burung rangkong terkenal sebagai petani hutan dikarenakan burung rangkong memiliki daya jelajah yang luas. Menurut (Hadiprakarsa *et al.*, 2018), daya jelajah burung rangkong hampir mencapai 100

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan tentang keanekaragaman jenis burung rangkong di blok pemanfaatan TWA Seblat ditemukan 2 spesies burung rangkong dari 9 jenis burung rangkong yang tersebar di Pulau Sumatra yaitu enggang jambul (*Aceros comatus*), dan kengkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bibby, C., Jones, M., Marsden, S., Sozer, R., Nijman, V., & Shannaz, J. (2000). Teknik-teknik ekspedisi lapangan survei burung. In *Edisi Bahasa Indonesia*, (pp. 1–179).
- BKSDA. (2019). *Blok pengelolaan. 0721*.
- Hadiprakarsa, Y., Kurniawan, J., & Rahman, A. (2018). *Ciri-Ciri Umum Enggang*. Rangkong Indonesia. <https://rangkong.org/>
- Jarulis, Budiman, Rizwar, Solihin, D. D., & Ani Mardiasuti. (2015). *Hornbills (BUCEROTIDAE) in Elephant*
- ribu hektar. Daya jelajah yang dimiliki burung enggang sangat luas sehingga berdampak besar dalam vegetasi hutan terutama di Blok Pemanfaatan TWA seblat yang luasnya 1.084,89 hektar.
- Concervation Centre (ECC) Forest, Seblat Bengkulu.*
- Kurnia, Insan, Hendrio Fadly, Udi Kusdinar, Wawan G. Gnawani, Dwi W. Idaman, R. S. D., & YANDHI, Dwi, Grace S. Saragih, Gilang F. Ramdhan, Tyas D. Djuanda, & M. F. R. (2011). Keanekaragaman Jenis Burung Di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, 10(2), 37–46.
- Lubis, N. S., Iqbar, I., & Sugianto, S. (2021). Populasi dan Pola Penyebaran Burung Rangkong (Famili Bucerotidae) di Tahura PMI dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografi (SIG). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(1), 77–85. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i1.16705>
- Nur, R. F., Novarino, W., & Nurdin, J. (2013). Kelimpahan dan Distribusi Burung Rangkong (famili bucerotidae) Di Kawasan PT.

- Kencana Sawit Indonesia (KSI), Solok Selatan, Sumatera Barat. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*, 1(2), 231–236.
- Poonswad, P., Tsuji, A., Jirawatkavi, N., & Chimchome, V. (1998). Some aspects of food and feeding ecology of sympatric hornbills species in Khao Yai National Park, Thailand. *The Asian Hornbills: Ecology and Conservation*, 137–157.
- Premono, B. T., & Kunarso, A. (2008). Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang (Economic Valuation on Punti Kayu Recreation Park Palembang). *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 7(1), 13–23.
- Priyambodo, U. (2021). *Status burung di Indonesia*. National Geographic Indonesia. <https://www.burung.org>
- Pusat, P. (1999). Undang-undang (UU) Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*, 4(1), 1–5.
- Ramadhan, S. (2015). Keanekaragaman Burung Rangkong (Bucerotidae) Yang Terdapat di Pegunungan Gugop Sebagai Referensi Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Ornitologi. *Skripsi*, 13(3), 1576–1580.
- Senoaji, G., Anwar, G., & Suharto, E. (2021). Efektivitas Pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Seblat di Provinsi Bengkulu dan Sejarah Status Fungsi Kawasannya. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 153–162. <https://doi.org/10.14710/jil.19.1.153-162>